

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya peran bahasa Indonesia bersumber menurut ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 serta Pasal 36 UUD 1945. Selain dari pada itu, ada sejumlah alasan lain yang ikut meninggikan kedudukan bahasa Indonesia, antara lain dapat dilihat dari sejumlah penutur, luas penyebaran serta peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, juga ungkapan budaya lain yang dianggap berkualitas.¹

Bahasa adalah cara paling baik dalam menunjukkan identitas kultural suatu bangsa. Artinya, bahasa menunjukkan suatu bangsa. Semua kegiatan manusia, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, selalu berurusan dengan bahasa artinya, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berbahasa. Bahkan dalam urusan hati pun, manusia menggunakan bahasa. Seandainya kita dapat mencatat setiap kata yang keluar dari mulut manusia setiap hari, tentunya sangat banyak kata dan kalimat yang akan terkumpul. Kegiatan berbahasa yang bersifat aktif berbicara dan menulis atau kegiatan berbahasa yang bersifat pasif meliputi mendengar dan membaca sangat diperlukan untuk dijadikan bahan pengetahuan tentang kebahasaan.²

Pada utamanya, bahasa mempunyai fungsi tertentu yang dipakai berdasarkan kepentingan seseorang, yaitu sebagai media untuk mengekspresikan diri, sebagai media untuk berinteraksi, sebagai media untuk mengadakan penggabungan serta menyesuaikan sosial dalam suatu komunitas atau keadaan tertentu, dan sebagai media untuk melaksanakan pengawasan sosial.³ Dalam dunia bahasa (linguistik) tentunya ada istilah kata dan juga kalimat. Keduanya memiliki beberapa bentuk, baik bentuk kata ataupun bentuk kalimat.

¹ Masnur Muslich, *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 1.

² Harimurti Kridalaksana, *pembentukan kata dalam bahasa indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 5-6.

³ Moh. Hafid Effendy, *Pernak-pernik Bahasa Indonesia* (Pamekasan: STAIN PMK Press, 2012), hlm. 7.

Adanya beragam bentuk kata adalah masalah yang memikat menurut kita. Wujud kata yang bermacam ini, dibentuk dari bagian yang sebagiannya berkali-kali serupa serta sebagiannya berlainan. Pada kata (*mengajar*) bertentangan pada kata (*diajar*) disebabkan anggota yang menciptakannya tak sama. Meskipun keduanya mempunyai wujud dasar yang sama, yakni kata (*ajar*), keduanya mempunyai wujud sama yang tidak saling didapat satu dengan yang lain. Kata satunya mempunyai bagian yang berbentuk afiks *di-*.

Selain itu, wujud katanya berbeda, sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, hal yang sangat memikat menurut kita adalah adanya arti yang berlainan, yang dibuktikan oleh wujud kata yang berlainan itu.

Adanya beragam bentuk, arti, dan kelas kata yang telah disebut memikat minat para ahli linguistik semenjak pertama sejarah ilmu linguistik sampai saat ini. Karena ketertarikannya itulah, muncullah suatu bagian ilmu bahasa *linguistik* yang dinamakan morfologi. Morfologi juga bisa dikata seperti suatu bagian ilmu bahasa menganalisis hal ihwal bentuk kata yang berlainan, lain dari pada itu, menganalisis dimungkinkan adanya paraliان kelompok serta makna kata disebabkan berubahnya bentuk kata.

Sebab morfologi adalah ilmu menganalisis hal ihwal bentuk kata, berubahnya kelompok serta makna kata disebabkan adanya perubahan struktur kata. Dikarenakan kata-kata disuatu bahasa memperlihatkan keunikan wujud atau bentuk berlainan, memungkinkan mempunyai kepingan kata yang dinamakan morfem, yang tergolong bagian objek morfologi.

Morfem merupakan unit terkecil dari tata bahasa yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi lagi menjadi bentuk yang lebih sederhana atau kecil dari bahasa lagi. Menurut Charles F. Hockett mengatakan bahwa morfem yakni dasar gramatik yang mencakup unsur yang bermakna dalam sebuah bahasa. Sedangkan menurut Bloomfield mendeskripsikan bahwa morfem sebagai suatu bentuk lingual yang separuhnya tidak sama dengan bentuk yang lain manapun baik bunyi ataupun makna yaitu bentuk tunggal atau morfem.

Berlandaskan strukturnya, sebuah kata dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni kata bermorfem sendiri atau monomorfemis dan kata bermorfem lebih atau polimorfemis. Kata monomorfemis tidak menanggung penyusunan awalnya karena morfem itu adalah satunya bagian. Wujud kata {*pergi*} pada wacana (mereka akan pergi ke madrasah) ialah kata, kata ini termasuk dari satu morfem, yakni morfem {*pergi*}. Morfem {*pergi*} menghasilkan kata {*pergi*} seluruhnya bukan mengalami penyusunan. Akan tapi bertentangan pada kata yang polimorfemis. Morfem yang membentuk suatu bagian kata ini, mengalami penyusunan sebelumnya. Penyusunan ini dikatakan sebagai proses morfologis.

Para ilmuwan bahasa menyetujui bahwa pada kata *mencuci*, termasuk dari morfem {*men-*} serta {*cuci*}, pada kata *penembakan* termasuk dari morfem {*pen-an*} serta {*tembak*}, pada kata *kupu-kupu* termasuk dari morfem {*kupu*} dan morfem {*ulang*}, dan kata *gagap gempita* termasuk dari morfem {*gagap*} dan {*gempita*}.

Penghimpunan morfem {*men-*} dan {*cuci*} menghasilkan kata *mencuci*, morfem {*pe-an*} dan {*tembak*} menghasilkan kata *penembakan*, morfem {*kupu*} dan morfem {*ulang*} menghasilkan kata *kupu-kupu*, dan morfem {*gagap*} dan {*gempita*} menghasilkan kata *gagap gempita*. Itulah yang dinamakan proses morfologi. Jadi, menurut contoh di atas inilah yang bisa diuraikan hingga

proses morfologi merupakan penyusunan morfem satu pada morfem lainnya sehingga menghasilkan sebuah kata.

Bila digali lebih dalam, semisal, yang dijelaskan diatas, terlihat morfem yang membuat bagian kata berlainan fungsinya. Ada yang berfungsi sebagai tempat pencampuran dan ada yang berfungsi sebagai pencampur. Morfem yang menjadi tempat pencampuran yang biasanya dinamakan wujud dasar.

Dalam bahasa Indonesia, wujud dasar tidak selamanya bermorfem tunggal seperti yang di atas, namun mungkin seperti morfem kompleks. Contohnya, bentuk dasar pada kata *bersusah payah* ialah *susah payah*. Wujud dasar ini, mencakup dari dua morfem saja. Dilihat dari wujud wujud dasarnya berbentuk pokok kata yang bahkan berbentuk golongan kata. Contohnya, wujud dasar pada kata (*perhubungan*), (*menemukan*), dan (*berjuang*) ialah pokok kata (*hubung*), (*temu*), dan (*juang*).

Ciri-ciri lain dari sebuah kata yang mengalami morfologis ialah pencampuran atau kombinasi morfem itu sehingga mengalami peralihan makna. Misalnya, wujud dasar {*cangkul*}, setelah dihimpun dengan morfem {*men-*}, menjadi kata *mencangkul*, maknanya menjadi “*melakukan pekerjaan dengan alat cangkul*”. Sedang bila ada suatu kata yang seolah mendapati pergantian dari wujud dasarnya, tapi sama sekali tidak disertai oleh perluasan atau pergantian makna, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai hasil proses morfologis. Contohnya, disamping kata *siku* juga ada kata *sikut*.⁴Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat atau media komunikasi baik tulis seperti halnya koran, majalah, buletin dan lain sebagainya.

Buletin Sidogiri Edisi 157 ialah media cetak yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sidogiri yang merupakan alat koneksi pesantren dengan para alumni, wali santri, simpatisan dan yang lainnya. Dibangun langsung oleh dewan keluarga Pondok Pesantren Sidogiri bulan Sya’ban 1426 H bersamaan dengan anniversary Pondok Pesantren Sidogiri ke-268 serasi dengan jargon “Aktual &Salaf”. Kelebihan dari Buletin Sidogiri Edisi 157 ini, selain menjadi alat atau media informasi seputar Pondok Pesantren Sidogiri, juga di proyeksikan sebagai alat dakwah dengan tema yang diputar berupa kajian turats, serta

⁴ Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.32-33.

argumen peristiwa kasatmata dari perspektif aset keislaman tradisional. Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, hadrat syekh KH.A.Nawawi Abd Djalil mulai edisi pertamanya berperan aktif sebagai penasihat akidah dalam kolom “sowan”. Dengan adanya kolom ini diharapkan para alumni, wali santri dan simpatisan tetap bisa “mengaji” kepada pengasuh tanpa harus menghadiri pengajian beliau secara langsung. Kolom lainnya disesuaikan dengan kepentingan masyarakat santri dan pesantren, seperti bahtsul masail, sejarah dunia islam, informasi pesantren dan tokoh, juga beberapa kolom santai seperti kolom sastra, dorongan dan panduan islami. Maka dari itu, dalam mengelola Buletin Sidogiri tentunya harus paham betul akan bahasa seperti apa yang harus santri Sidogiri tulis dalam buletin tersebut agar tidak ada kerancuan pemahaman pada para pembaca.

Di dalam Buletin Sidogiri Edisi 157 ini, berisi tentang problem-problem yang berkenaan dengan kota Uighur. Uighur adalah wilayah muslim yang terdapat di China. Sebuah pembunuhan massal dilaksanakan oleh pihak China kepada umat islam di Uighur yang diduduki China, yang dikenal sebagai Turkistan Timur. China menyebutnya “Xinjiang”, yang berarti Blok baru. Pembunuhan ini, berdampak pada penduduk lebih dari 160 orang islam meninggal dunia. Berdasarkan rakyat disana, dampak dari pembunuhan ini, kurang lebih 400 orang islam binasa, ribuan terluka serta ratusannya lagi ditawan.

Penguasa angkatan tinggi China tidak hanya menempati Turkistan Timur dan menggabungkannya menjadi satu bagian dari China, akan tetapi ia juga merubah bentuk jajahannya menjadi jajahan populasi, dimana dia melibatkan sekitar delapan juta bangsa China dari keturunan Han sendiri yang merupakan suku terbesar ke Turkistan Timur. Kemudian mereka dianugerahi pangkat tertinggi dan kekuatan penuh di Xinjiang. Sementara itu, penduduk asli Xinjiang dijadikan sebagai penduduk kelas-2 yang dipekerjakan sebagai karyawan rendahan dan pekerja kasar untuk mendapat penghidupannya.

Kebutuhan individu mulai terasa membutuhkan pengamanan terhadap pemerintahannya. Individu mendesak hak yang dibutuhkan kebebasan dari campur tangan pemerintahannya. Individu mendesak hak yang dibutuhkan

sesuai dengan derajat manusianya, baik perindividu maupun kesatuan. Berkaitan dengan ini, menjadi tanggung jawab negara itu atas jaminan penegakan hukum kepada pelencengan hak asasi manusia. Bila negara mengabaikan ketiadaan penegakan hukum atau menjadi bagian dari pelanggaran hak asasi manusia itu, maka negara itu telah melaksanakan gerakan yang bisa dikatakan sebagai impunitas.⁵ Dari keterangan inilah, Buletin Sidogori mengangkat tema “#save uighur”.

Agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin bisa diterima rakyat dikarenakan ajarannya yang dibawa, gampang dipahami yaitu tentang akidah, syariah dan akhlak. Di dalamnya tidak ada perbedaan etnis antara suku, ras dan negara. Semua sama dalam naungan islam.⁶

Agama ini, tertebar melalui perniagaan, pembelajaran serta adat tidak dengan memerangi. Inilah yang berbeda dengan agama lain, hingga memerlukan proses panjang untuk diterima oleh masyarakat. Selain ajaran akidah, syariah dan akhlak, Islam juga mulai mengembangkan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi dan geografi, dll. Semua itu berdasarkan atas dalil Al-Qur'an.⁷

Bermula dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai proses morfologis yang difokuskan kepada bentuk, makna serta fungsi morfem terikat pada artikel yang berjudul teraniaya, antara syariah dan maqashidnya serta puisi malam-malam penghafal firman.

⁵ Muhammad Fajrin Saragih, “Tinjauan Yuridis Pelanggaran HAM Terhadap Muslim Uighur di China Ditinjau dari Hukum Humaniter” *Jurnal Karya Ilmiah*, (2015).

⁶ Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara.” *Islamuna*, 2 (Desembaer, 2015), hlm. 235-236.

⁷ Yusliani Noor, “Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesulitan Banjar (Abad XV-XIX).” *Al-Banjari*, 11 (Juli, 2012) hlm. 240.